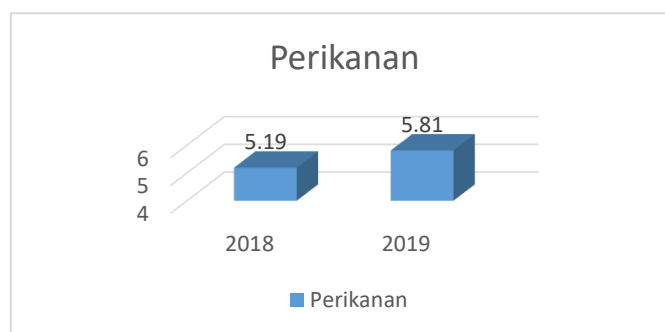


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Corona virus disease 2019 atau dikenal dengan Covid-19 merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan dan membahayakan sel/ jaringan paru-paru hingga organ tubuh lainnya akibat virus korona (Mishra *et al.*, 2020). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Covid-19 pertama kali diidentifikasi pada 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Cina. Berdasarkan penelitian Susilawati *et al.*, (2020), pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sektor mulai dari kesehatan, transportasi, pariwisata, hingga perdagangan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan negara maritim dengan garis pantai sepanjang 95.181 km dan merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Luas perairan laut Indonesia mencapai 5,8 juta km² atau 71% dari keseluruhan wilayah NKRI (KKP, 2019). Menurut Nurlina (2018), sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan perolehan devisa negara. Data laju pertumbuhan lapangan usaha perikanan tahun 2018 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 1.1.

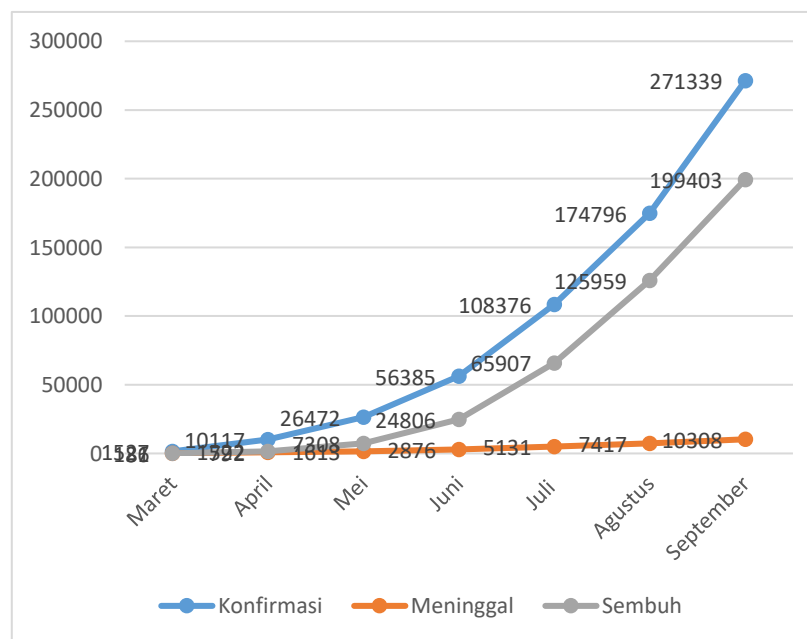


Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Perikanan Tahun 2018-2019 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 tercatat subkategori perikanan mengalami peningkatan laju pertumbuhan dari 5,19% pada tahun 2018 menjadi 5,81%. Peningkatan sebesar 0,62% ini dapat dijadikan sebagai indikator produksi perikanan domestik dan konsumsi ikan dalam negeri semakin bertambah di Indonesia.

Sejak diumumkannya kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia, pandemi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, melainkan juga kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara global tak terkecuali pelaku usaha di sektor perikanan. Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kematian tertinggi akibat Covid-19 dengan angka mencapai 8,9% pada akhir Maret 2020. Data kasus Covid-19 disajikan pada Gambar 1.2.



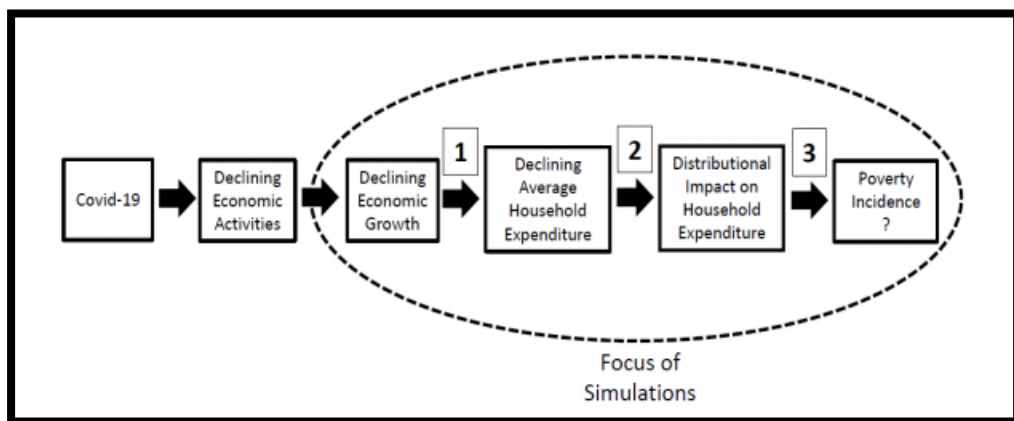
Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020)

Gambar 1. 2 Data Kasus Covid-19 di Indonesia

Pada grafik di atas, menunjukkan bahwa pada bulan September 2020 tercatat 271.339 kasus terkonfirmasi positif, 199.403 kasus sembuh, dan 10.308 kasus meninggal dunia. Jumlah kasus sembuh mengalami peningkatan setiap

bulannya. Akan tetapi, peningkatan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya kasus terkonfirmasi positif, hal ini menunjukkan bahwa terjadi kelonggaran penerapan protokol kesehatan pada masyarakat yang menyebabkan penyebaran Covid-19 di Indonesia masih tinggi.

Menyikapi tingkat persebaran Covid-19 yang cukup tinggi, pemerintah Republik Indonesia mulai memberlakukan beberapa kebijakan salah satunya pembatasan sosial atau dikenal dengan *social distancing* yaitu menjaga jarak sosial antar individu minimal 1,8 meter dan menghindari keramaian (Supriatna, 2020). Dampak pandemi Covid-19 yang berkepanjangan menyebabkan kerentanan ekonomi bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, khususnya bagi penduduk berpenghasilan rendah. Jika pandemi ini terus berlangsung, maka akan berdampak besar pada penurunan kelas sosial dalam masyarakat. Artinya, pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan korban jiwa tetapi juga meningkatkan angka kemiskinan. Mekanisme pandemi Covid-19 dalam memengaruhi tingkat kemiskinan dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Sumber : Suryahadi *et al.*, (2020)

Gambar 1. 3 Mekanisme Pandemi Covid-19 Memengaruhi Angka Kemiskinan

Pada Gambar 1.3 di atas, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 dapat berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Hal ini diawali dengan adanya

guncangan penawaran dan permintaan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas perekonomian. Terganggunya aktivitas ekonomi ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 juga menurun. Pada tingkat rumah tangga, hal tersebut ditandai dengan penurunan tingkat pendapatan yang berdampak terhadap distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan merupakan penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Turunnya distribusi pendapatan dapat dijadikan indikator bahwa daya beli masyarakat rendah yang berdampak pada tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain.

Berdasarkan data BPS (2020), jumlah penduduk miskin di Indonesia meningkat dari 24,8 juta jiwa pada bulan September 2019 menjadi 26,4 juta jiwa pada bulan Maret 2020. Angka tersebut terus meningkat hingga akhir 2020 akibat adanya wabah ini. Selain itu, berdasarkan penelitian Mardhia *et al.*, (2020), pandemi Covid-19 juga berdampak pada kondisi ekonomi pelaku usaha di sektor perikanan yaitu terjadi penurunan pendapatan karena harga jual ikan turun sebesar 10%. Hal ini selaras dengan penelitian Mubarak dan Fajar (2020), pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan harga ikan hingga 50% di Pelabuhan Perikanan Nusantara, Kabupaten Lamongan.

Sidik *et al.*, (2020), menyatakan kebijakan pembatasan operasional pasar selama pandemi Covid-19 berdampak pada sosial dan ekonomi pedagang di Kabupaten Minahasa, diantaranya yaitu adanya rasa cemas pada pedagang dan pembeli akan penularan Covid-19 saat melakukan transaksi, penurunan omzet dagangan, serta penumpukan stok dagangan. Selain itu, pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah juga berdampak pada pedagang di Pasar Tradisional Kartasura seperti: kondisi pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat yang menurun, dan distribusi bahan yang terhambat pengirimannya (Purbawati *et al.*, 2020). Jika keadaan ini terus berlanjut dan tidak ada jaminan

sosial yang tepat dari pemerintah bagi warga ekonomi tertinggal, maka rasa frustrasi masyarakat akan terakumulasi menjadi kekecewaan dan berkembang menjadi konflik sosial karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka yang berujung pada tindak kekerasan (Supriatna, 2020).

Pantai Kenjeran merupakan salah satu tempat wisata di sisi timur Surabaya yang mempunyai potensi utama berupa sumber daya perikananannya. Kecamatan Bulak dikenal sebagai sentra oleh-oleh di kawasan wisata Kenjeran dengan produk olahan hasil laut seperti ikan asap, kerupuk ikan dan ikan asin, serta kerajinan kerang. Berbagai kebijakan dimasa pandemi Covid-19 seperti penutupan tempat wisata, taman, serta pembatasan jam operasional menyebabkan sepi pengunjung di kawasan wisata Kenjeran. Hal ini berakibat pada turunnya pendapatan pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Olahan Hasil Laut di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kondisi sosial pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Surabaya?
2. Apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kondisi ekonomi pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sosial pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.
2. Menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi ekonomi pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap sosial dan ekonomi pedagang olahan hasil laut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan pencegahan dan penanggulangan Covid-19 dengan memperhatikan dampak sosial dan ekonomi pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terfokus pada pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak yang terdiri dari pedagang ikan asap, kerupuk ikan dan ikan asin, serta kerajinan kerang. Objek penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi pedagang olahan hasil laut sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Kondisi sosial pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan/ situasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial pedagang olahan hasil laut di Kecamatan Bulak. Indikator sosial yang diukur pada penelitian ini meliputi interaksi sosial yang terdiri atas hubungan sosial antar pedagang, hubungan pedagang dengan pembeli, keterlibatan pedagang dalam organisasi dan konflik; tingkat kenyamanan; dan keamanan pedagang. Sedangkan, kondisi ekonomi yang

dimaksud dalam penelitian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian pedagang. Indikator ekonomi yang diukur dalam penelitian ini yaitu curahan waktu kerja, modal, pendapatan, pekerjaan sampingan, dan konsumsi rumah tangga. Kondisi sosial dan ekonomi pedagang olahan hasil laut sebelum pandemi Covid-19 diukur berdasarkan rata-rata pada masing-masing variabel selama setahun terakhir sebelum diumumkannya pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu mulai bulan Maret 2019 hingga Februari 2020. Sedangkan, setelah pandemi Covid-19 diukur berdasarkan rata-rata setiap variabel selama satu tahun terakhir setelah diumumkannya pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu mulai bulan Maret 2020 hingga Februari 2021.